BAB II MUSEUM R.A.A. ADIWIDJAJA GARUT

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Definisi Museum

Secara etimologis, kata "Museum" diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: "*Muze*" kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian museum adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, museum memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan pemikiran setiap individu maupun institusi (Ade Muchlis, 2014).

Ali Akbar (2010) menjelaskan menurut badan permuseuman dunia *International Council of Museum* (ICOM) pengertian museum dirumuskan sebagai berikut : *"A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study and enjoyment"*.

Dari uraian diatas, dijelaskan bahwa museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan takbenda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.

II.1.2 Definisi Sejarah

Ahmad Fathoni (2014) menerangkan bahwa Sejarah atau *history* berasal dari bahasa Yunani yaitu *'hisotira'* yang berarti penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam.Hal tersebut menunjukan bawah penkajian sejarah sepenuhnya bergantung pada penyelidikan yang mendalam terhadap perkara atau kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampu.

Kata sejarah itu sendiri berasal dari bahasa Arab '*syajaratun*' yang berarti pohon kayu yang bercabang-cabang. Pohon kayu yang bercabang-cabang diibaratkan sebagai sejarah karena sejarah berkembang dari satu titik kejadian bercabang ke titik kejadian yang lain yang saling berhubungan. Pohon yang bercabang-cabang juga diibaratkan sebagai suatu silsilah keturunan dari suatu individu, raja atau orang-orang penting pada masa lampau.

Sedangkan dalam bahasa *Jawa*, sejarah diistilahkan sebagai 'babad' yang berarti riwayat dan sejarah. Kata 'babad' juga bisa berarti memotong tumbuhan dengan pisau sehingga terang. Begitulah fungsi sejarah, mengurai kejadian di masa lalu sehingga jelas dan terang mengenai apa yang sebenarnya terjadi.

II.1.3 Definisi Budaya

Sofyan Hadi (2016) menjelaskan kata budaya diambil dari bahasa sansekerta yakni '*buddhayah*'. Kata ini memiliki arti bahwa segala sesuatu yang ada hubungannya dengan akal serta budi manusia. Sedangkan secara harfiah, budaya merupakan cara hidup yang digunakan sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, politik, pakaian, lagu, bangunan, suku, bahasa, ataupun karya seni akan membuat terbentuknya suatu budaya.

Budaya yang ada di Indonesia sangat berpengaruh pada berubahnya kondisi alam yang ada di Indonesia dan perkembangan zaman dari masa ke masa. Hal tersebut terrnyata sesuai dengan pendapat seorang pakar dari Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap zaman dan alam. Perjuangan ini membuktikan kejayaan dan kemakmuran hidup masyarakat dalam menghadapi kesulitan dan rintangan untuk bisa mencapai keselamatan, dan kebahagiaan di hidupnya.

II.2 Profil Museum R.A.A. Adiwidjaja

II.2.1 Sejarah

Museum R.A.A Adiwidjaja ini didirikan pada tahun 2009 dengan fasilitas ruangan yang berada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut yang berlokasi di Jl. Ciledug Garut. Nama R.A.A Adiwidjaja ini diambil dari nama Bupati Garut pertama yaitu Raden Adipati Aria (R.A.A) Adiwijaja, nama beliau dijadikan nama museum karena memiliki sejarah yang sangat penting. Selain sebagai bupati pertama, beliau memiliki jasa sebagai salah satu tokoh yang mendirikan Kabupaten Garut yang sebelumnya kabupaten Garut adalah Balubur Limbangan (Aan Heryana, 2016).



Gambar II.1 Museum R.A.A Adiwidjaja, tampak depan
sumber : pribadi (2016)

Pada tahun-tahun pertama didirikan, museum ini tidak memiliki program dan kegiatan, hal ini dikarenakan Museum R.A.A Adiwidjaja memiliki beberapa kendala dan keterbasan baik dari segi bangunan yang sempit dan masih menumpang dengan gedung DISBUDPAR Garut maupun dari segi dana yang tidak diturunkan dari APBD Kabupaten Garut anggaran 2015. Dan pada bulan Mei 2015, Museum R.A.A Adiwidjaja berpindah ke Jl. Pembangunan (simpang lima) dengan gedung baru berukuran 10 x 7 meter yang rencananya akan diperluas menggunakan lahan belakang kisaran 10 x 7 meter lagi, dan gedung ini terpisah dari gedung DISBUDPAR Garut (Aan Heryana, 2016).

Seiring perpindahan tempat, museum ini terus melakukan pengembangan baik berupa sarana maupun prasarana dengan keterbatasan dana tanpa anggaran APBD. Namun demikian, Pak Aan Heryana selaku kepala bagian UPTD museum akan terus berupaya meningkatkan pengembangan pada museum ini.

II.2.2 Fasilitas

Museum R.A.A Adiwidjaja memiliki bangunan utama dengan luas 10 x 7 meter, halaman depan, tempat produk unggulan khas Kabupaten Garut, dan halaman belakang 10 x 7 meter yang dalam waktu dekat akan dibuat menjadi bangunan tambahan dari museum.



Gambar II.2 Babancong, koleksi museum R.A.A Adiwidjaja
sumber : pribadi (2016)

Babancong adalah bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat pemimpin/ bupati untuk berpidato maupun mengumumkan sesuatu kepada rakyat. Bupati berdiri diatas babancong dan rakyat mendengarkan halaman sekitar babancong, dan babancong ini terletak di alun-alun Garut.

Sampai saat ini bangunan Babancong sendiri sudah beberapa kali diperbaiki tetapi tidak merubah bentuk dari keasliannya dan Babancong saat ini menjadi salah satu ciri dan bukti sejarah Kabupaten Garut.



Gambar II.3 koleksi foto museum R.A.A Adiwidjaja

sumber : pribadi (2016)

Koleksi foto ini meliputi semua foto tentang Garut tempo dulu, baik foto mengenai bangunan arsitektur, infrastruktur, pemerintahan, kebudayaan, tokoh, rakyat dan lainnya. Koleksi foto ini didapat dari beberapa sumber baik dari orang yang menetap di Garut maupun yang tidak menetap Garut. Jumlah koleksi foto yang dimiliki saat ini ada 1013 foto (Aan Heryana, 2016).



Gambar II.4 miniatur dan maket rumah adat di museum R.A.A Adiwidjaja

sumber : pribadi (2016)

Ada beberapa miniatur rumah adat di museum R.A.A. Adiwidjaja, seperti rumah adat kampung pulo, rumah adat julang ngampak, dan lainnya. Sampai saat ini beberapa rumah adat pada aslinya masih terjaga dan utuh, salah satunya rumah adat yang berada

di lokasi Cangkuang Leles yaitu rumah adat kampung pulo. Dan disisi lain terdapat juga rumah adat yang sudah tidak ada keberadaannya seperti rumah adat papandak yang terletak di Kecamatan Wanaraja.



Gambar II.5 koleksi perkakas di museum R.A.A Adiwidjaja
sumber : pribadi (2016)

Ada beberapa koleksi perkakas rumah tangga yang digunakan masyarakat Garut pada zaman dahulu yang terdapat di museum R.A.A. Adiwidjaja, seperti wadah untuk barang-barang kecil yang terbuat dari kayu rotan, wadah kurumung besar yang terbuat dari kaleng, cukil, siwur, teko dan perkakas rumah tangga lainnya.



Gambar II.6 koleksi senjata Kujang di museum R.A.A. Adiwidjaja Garut
sumber : pribadi (2016)

Di museum R.A.A. Adiwidjaja ini terdapat senjata tradisional Jawa Barat yaitu kujang. Selain kujang, terdapat replika senjata-senjata lainnya yang dimiliki Jawa Barat khususnya di kota Garut seperti encis yang berasal dari situs kabuyutan Ciburuy, trisula, mata tumbak dan genta.

II.2.3 Struktur pengurus

Struktur pengurus Museum R.A.A Adiwidjaja Garut terdiri dari;

Kepala Bagian UPTD Museum : Aan Heryana

Tata Usaha dan administrasi : Yane

Staff museum : Fajar

Cucu

II.2.4 Program

Program pada Museum R.A.A Adiwidjaja ini secara garis besar belum ada program yang dinilai signifikan, beberapa kegiatan promosi pun masih belum dilakukan banyak, baik dari segi promosi melalui acara di museum, promosi langsung menyeluruh ke sekolah-sekolah berupa pembagian brosur, kunjungan, ataupun kepada masyarakat Garut pada umumnya seperti media promosi spanduk, brosur, undangan kepada tokoh-tokoh dan lainnya. Sampai saat ini media pemberitahuan mengenai museum R.A.A. Adiwidjaja ini baru dilakukan dengan melalui brosur dan itupun masih dibagikan ke tempat-tempat dan tokoh yang dekat serta pemberitahuan melalui mulut ke mulut.

Pada tahun 2015, Museum R.A.A Adiwidjaja semula merencanakan acara bedah naskah kuno yang diagendakan mengundang pakar sejarah dari Universitas Padjadjaran, namun batal dikarenakan terhambatnya anggaran. Hal ini terhambat dikarenakan pengajuan anggaran dana dari APBD 2015 Kabupaten Garut untuk museum ini tidak turun, dan selama ini museum menggunakan anggaran dana pribadi baik dari sumbangan-sumbangan ataupun kas. Namun demikian pihak UPTD Museum R.A.A Adiwidjaja ini tetap berkomitmen mengembangkan museum ini, beberapa agenda sudah dilakukan seperti membuat acara kunjungan dengan komunitas *Garut*

Heritage, mengisi acara pada pameran hari jadi Kabupaten Garut ke-203, bulan februari 2016, dan yang terakhir mengadakan diskusi terbuka untuk umum yang disertakan pameran foto mengenai sungai Cimanuk tempo dulu. Seiring dengan beberapa agenda kedepan, museum-pun sampai saat ini masih dalam tahap penambahan koleksi-koleksi dan pengembangan (Aan Heryana, 2016).

II.3 Analisa

II.3.1 Analisa Desain

Berikut adalah beberapa media yang sudah dibuat oleh pihak museum R.A.A. adiwidjaja Garut ;



Gambar II.7 brosur museum R.A.A. Adiwidjaja Garut

sumber : pribadi (2016)



Gambar II.8 banner museum R.A.A. Adiwidjaja Garut

sumber : pribadi (2016)

Berdasarkan dari media yang sudah dibuat pihak museum R.A.A. adiwidjaja, dapat dinilai bahwa promosi melalui media desain masih minim. Maka diperlukan adanya media yang dapat membantu promosi dan sosialisasi terhadap museum R.A.A. Adiwidjaja Garut

II.3.2 Analisa Data Lapangan

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat dan khususnya pelajar di Garut dapat disimpulkan bahwa pelajar mayoritas tidak mengetahui bahwa di Garut terdapat museum yaitu museum R.A.A. Adiwidjaja. Berikut adalah hasil presentasi mengenai museum R.A.A. Adiwijaja Garut yang dilakukan dibeberapa lokasi :

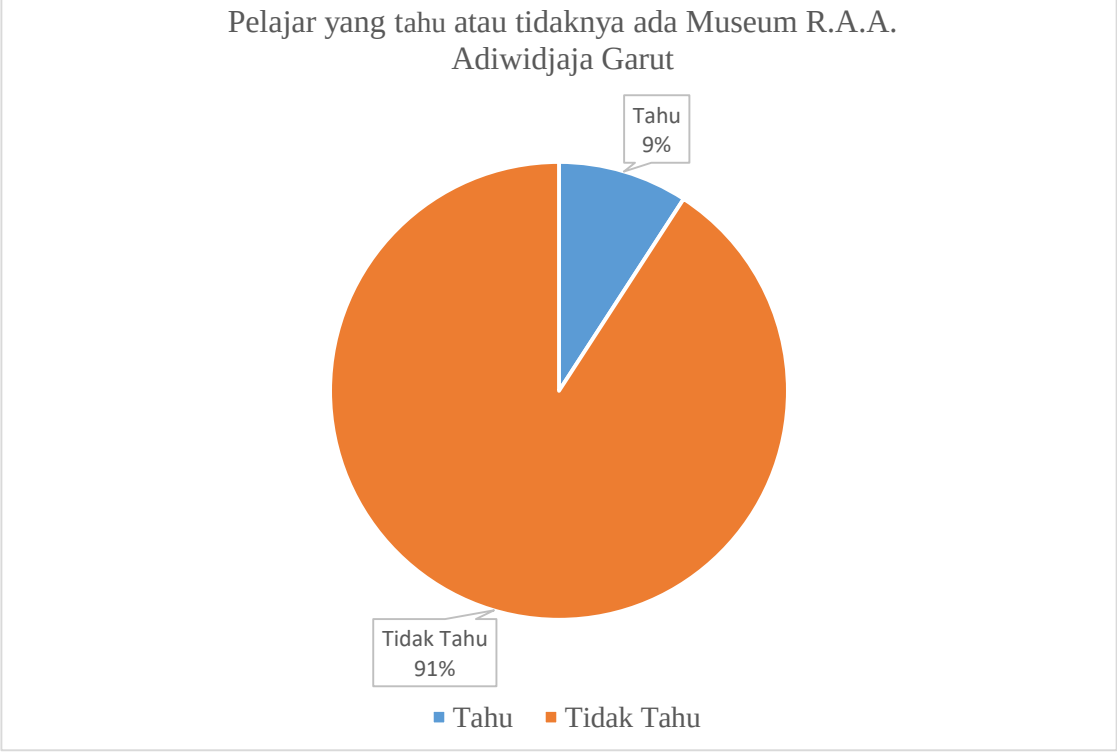


Diagram II.1 Tahu tidaknya ada museum Garut

Sumber : Pribadi (2016)

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 120 pelajar di daerah Wanaraja, Karangpawitan dan Tarogong Garut mayoritas tidak mengetahui keberadaan museum di Garut. Hasil data lapangan menunjukan 11 orang (9%) menyatakan tahu dan 109 orang (91%) tidak tahu. Hasil ini menunjukan bahwa para pelajar di 3 titik lokasi yang berbeda mayoritas tidak mengetahui keberadaan museum di Garut yaitu museum R.A.A. Adiwidjaja.



Diagram II.2 Pernah dengar ada museum di Garut

Sumber : Pribadi (2016)

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 120 pelajar di daerah Wanaraja, Karangpawitan dan Tarogong Garut mayoritas tidak pernah mendengar mengenai keberadaan museum di Garut. Hasil data lapangan menunjukan 46 orang (38%) menyatakan pernah dengar dan 74 orang (62%) tidak pernah mendengar. Hasil ini menunjukan bahwa para pelajar di 3 titik lokasi yang berbeda mayoritas tidak pernah mendengar mengenai museum di Garut yaitu museum R.A.A. Adiwidjaja.

Adapun hasil dari jawaban pernah dengar mayoritas pelajar pernah dengar hanya dengan informasi sepintas dan informasi mengenai museum ini tidak banyak.



Diagram II.3 Ketertarikan terhadap museum di Garut

Sumber : Pribadi (2016)

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 120 pelajar di daerah Wanaraja, Karangpawitan dan Tarogong Garut mayoritas tertarik mengenai adanya museum di Garut. Hasil data lapangan menunjukan 108 orang (90%) menyatakan tertarik dan 12 orang (10%) tidak tertarik. Hasil ini menunjukan bahwa para pelajar di 3 titik lokasi yang berbeda mayoritas tertarik adanya museum di Garut.

Pada hasil kuisioner ini jawaban para pelajar dinilai menarik dimana mereka sangat tertarik dengan adanya museum di Garut tetapi para pelajar itu sendiri mayoritas tidak mengetahui keberadaan museum R.A.A. Adiwidjaja, salah satu alasan tidak tahunya pelajar terhadap museum di Garut dikarenakan program yang dijalankan berupa

sosialisasi terhadap adanya museum R.A.A. Adiwidjaja belum dilaksanakan secara menyeluruh ke berbagai lokasi di Kabupaten Garut.



Diagram 2.4 Kepedulian terhadap museum di Garut

Sumber : Pribadi (2016)

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 120 pelajar di daerah Wanaraja, Karangpawitan dan Tarogong Garut mayoritas peduli mengenai adanya museum di Garut. Hasil data lapangan menunjukan 100 orang (83%) menyatakan tertarik dan 20 orang (17%) tidak peduli. Hasil ini menunjukan bahwa para pelajar di 3 titik lokasi yang berbeda mayoritas peduli akan adanya museum di Garut.

II.4 Khalayak

Saat ini pada umumnya masyarakat Garut khususnya pelajar banyak yang belum mengetahui keberadaan museum di Garut yaitu museum R.A.A. Adiwidjaja, hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil kuesioner yang disebar ke pelajar Sekolah Dasar

kelas 5 dan 6 di 3 titik lokasi di Garut. Para pelajar mayoritas tidak tahu keberadaan museum karena informasi dan sosialisasi yang disebar oleh pihak museum belum dilakukan banyak dan belum merata.

II.5 Resume Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keberadaan museum R.A.A. Adiwidjaja Garut karena pada umumnya setelah dilakukan kuesioner masyarakat tidak mengetahui keberadaan museum yang ada di Garut dan diharapkan perancangan ini dapat membantu program dari pihak UPTD Museum R.A.A. Adiwidjaja Garut. Selain memberikan informasi, perancangan ini bertujuan sebagai media yang bersifat persuasi dimana setelah masyarakat Garut mengetahui keberadaan museum di Garut, masyarakat tertarik dan datang ke museum R.A.A. Adiwidjaja dan memiliki rasa kepedulian terhadap museum serta melestarikan sejarah dan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Garut.